

KAJIAN TENTANG PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER PADA MATA PELAJARAN IPA

Lalu A. Hery Qusyairi & M. Saipul Watoni
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
heryqusyairi@gmail.com

Abstract

The study on the use of the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model aims to provide an overview of the NHT type cooperative learning theory to educators in Keruak District, East Lombok, NTB. Of the many types offered, the author is interested in being able to study cooperative learning models, especially the Numbered Head Together type. The Numbered Head Together type is one of the techniques in the cooperative learning model where students are divided into several groups. Each group consists of four to five people who differ in academic ability, ethnicity or gender. Then each student in each group gets a number. Educators give assignments / questions (each group is the same, but each student is different) and each group does it. The group discusses the correct answer and ensures that each group member can work on / know the answer. Educators call one of the Student numbers with the number called to report the results of their collaboration. Responses from other friends, then the educator points to another number. And so on until you get the desired goal.

Keywords: Learning Model, Cooperative Learning type NHT

Abstrak : Kajian tentang penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang teori pembelajaran kooperatif tipe NHT kepada pendidik di Kecamatan Keruak Lombok Timur NTB. Dari sekian banyak tipe yang ditawarkan, penulis tertarik untuk dapat melakukan kajian terhadap model pembelajaran kooperatif khususnya tipe Numbered Head Together. Tipe Numbered Head Together merupakan salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif dimana Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang berbeda kemampuan akademik, suku atau jenis kelaminnya. Kemudian setiap Peserta didik dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Pendidik memberikan tugas/soal (tiap kelompok sama, tetapi tiap Peserta didik berbeda) dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya. Pendidik memanggil salah satu nomor Peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasamanya. Tanggapan dari teman lain, kemudian pendidik menunjuk nomor yang lain. Demikian seterusnya sampai memperoleh tujuan yang diinginkan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan terutama dalam lingkup kepengajaran. Karena saat ini, pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar masih terpaku pada cara-cara lama/konvensional, seperti masih banyaknya pendidik yang dalam praktek kegiatan belajar mengajar terasa masih sangat dominan, Peserta didik menjadi tidak bebas dalam mengungkapkan ide pemikirannya, karena pembelajaran hanya berlangsung satu arah, pendidik menjelaskan dan Peserta didik hanya duduk mendengarkan. Pendekatan dan metode yang digunakan biasanya hanya mengandalkan dalam bentuk ceramah.

Merujuk pada beberapa hal tersebut di atas, sebagai salah satu upaya untuk mengatasi dampak tersebut, ditawarkan berbagai terobosan baru sehubungan dengan model ataupun metode pembelajaran yang saat ini semakin bervariasi. Model pembelajaran adalah merupakan salah satu nyawa dari terciptanya suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, yang meliputi berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dari sekian banyak model pembelajaran yang telah diperkenalkan, salah satu diantaranya adalah terdapat model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penulisan, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama sosial akademik antar Peserta

didik, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara Peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap Peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada Peserta didik dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif Peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua Peserta didik dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, diantaranya terdapat tipe *STAD*, *TGT*, *Group Investigation*, *Jigsaw*, *TPS*, *Numbered Head Together*, *Cooperatif Script*, *Make A Match*, dan sebagainya. Dari sekian banyak tipe yang ditawarkan, penulis tertarik untuk dapat melakukan kajian terhadap model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Numbered Head Together*. Tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif dimana Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang berbeda kemampuan akademik, suku atau jenis kelaminnya. Kemudian setiap Peserta didik dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Pendidik memberikan tugas/soal (tiap kelompok sama, tetapi tiap Peserta didik berbeda) dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya. Pendidik memanggil salah satu nomor Peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasamanya. Tanggapan dari teman lain, kemudian pendidik menunjuk nomor yang lain. Demikian seterusnya sampai memperoleh tujuan yang diinginkan. Pada tipe *Numbered Head Together* memastikan bahwa setiap Peserta didik mendapatkan kesempatan berperan serta, Peserta didik menjadi siap semua, Peserta didik yang pandai dapat mengajari Peserta didik yang kurang pandai dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

Salah satu alasan penulis mengkaji tipe ini karena dirasa masih belum banyak diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA di MTS/SMPN di Sekcamatan Karuak Lombok Timur NTB. Hal ini diketahui berdasarkan observasi dan wawancara terhadap beberapa pendidik yang ada dikecamatan Keruak yang mengampu mata pelajaran IPA, bahwa pembelajaran kooperatif memang masih sangat jarang dilaksanakan di sekolah tersebut, mengingat sebagian pendidik masih merasa nyaman dengan metode atau model lama yang telah mereka gunakan yaitu metode ceramah. Terdapat pula alasan lain dari penulis yaitu berkaitan dengan salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif yang menyebutkan adanya kemampuan akademik dalam aktivitas kelompok. Kemampuan akademik disini dapat diartikan adalah sebuah kemampuan intelektual Peserta didik yang biasanya tercakup dalam sebuah ruang lingkup koognitif berupa hasil belajar, sedangkan dari kata aktivitas kelompok dapat diartikan merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang melibatkan adanya suatu aktivitas, partisipasi, keikutsertaan Peserta didik dalam sebuah kelompok dalam suatu pembelajaran di ruang kelas. Sehingga, dari penjelasan ini penulis menarik kesimpulan bahwa dalam suatu pembelajaran kooperatif, Peserta didik dibimbing untuk belajar memperdalam materi melalui sebuah aktivitas pembelajaran dalam kelompok yang mencakup adanya partisipasi dari masing-masing Peserta didik.

1. Model - Model Pembelajaran

Menurut Supriyadi¹ model pembelajaran dapat dikatakan sebagai desain atau pola yang dapat digunakan untuk merancang suatu proses belajar mengajar sains dalam artian suatu pendekatan, metode, strategi, teknik, tatap muka, tugas-tugas, materi, media, teknologi dan kurikulum. Setiap model pembelajaran dapat membimbing guru ke arah perancangan proses belajar mengajar di kelas yang membantu siswa dalam rangka ketercapaian

¹ Supriyadi. *Kurikulum Sains dalam Proses Pembelajaran Sains*. (Yogyakarta: Pustaka Tempelsari Yogyakarta, 2007). h. 55

kompetensi yang diinginkan. Suatu model pembelajaran menurut Rampengan seperti yang dikutip oleh Supriyadi² mempunyai ciri umum diantaranya :

- a. Mempunyai suatu struktur yang berlandaskan metode ilmiah

Model pembelajaran yang dipakai selalu bertitik tolak pada fakta gejala alam, masalah, hipotesa, analisis, dan penyimpulan yang pada hakekatnya adalah metode ilmiah.

- b. Mempunyai hasil yang spesifik atau khas

Hasil yang khas pada proses pembelajaran seharusnya tidak terlepas dari konsep yang dirunut ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- c. Menyatakan kondisi lingkungan belajar

Lingkungan adalah wahana belajar yang pokok dari suatu pembelajaran yang dapat berupa lingkungan alami, lingkungan sosial, lingkungan teknologi, dan lingkungan kemasyarakatan.

- d. Menunjukkan suatu kriteria penampilan

Secara pengetahuan kriteria penampilan terdapat dalam wujud pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi.

- e. Cara melaksanakan model

Suatu model pembelajaran dengan sendirinya mempunyai mekanisme pelaksanaannya di dalam proses belajar mengajar yang nyata. Hampir seluruh model pembelajaran di dalam fisika selalu berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam sebuah pembelajaran diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang nyata, dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan diri sendiri. Selain itu, dengan model pembelajaran diharapkan guru dapat mengajarkan siswa tentang bagaimana belajar. Melalui model pembelajaran tersebut dapat dirancang atau direncanakan suatu pola yang akan digunakan

² Supriyadi. *Kurikulum Sains dalam Proses Pembelajaran Sains*. (Yogyakarta: Pustaka Tempelsari Yogyakarta, 2007). h. 54

sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Model pembelajaran kooperatif

Pendekatan konstruktivistik dalam model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Siswa menafsirkan bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas.

Dalam bukunya, Robert E. Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Pendapat lain juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur³. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang menekankan adanya gotong-royong, pembelajaran kooperatif juga dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok atau kerja sama. Namun disamping itu, yang diperkenankan dalam pembelajaran kooperatif bukan sekedar kerja kelompoknya, melainkan pada penstrukturannya⁴. Jadi, model pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Menurut Sugandi yang dikutip oleh Ina Karlina, diungkapkan bahwa: Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar

³ Anita Lie. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Jakarta: PT Grasindo, 2008), H. 12

⁴ Anita Lie *Op. Cit.*, h.18

kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok

Dari penjelasan tersebut, menyimpulkan bahwa hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk bisa bekerja, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu⁵

Menurut Ahmad Abu Hamid pembelajaran kooperatif memiliki enam fase yang khas. Keenam fase tersebut terangkum dalam tabel berikut⁶:

Tabel 1 Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tugas Pendidik	Tingkah Laku Pendidik
I	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
II	Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi atau dalam bentuk penyediaan bahan bacaan.
III	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar, dan membantu setiap kelompok untuk melaksanakan tugas-tuganya.
IV	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugasnya dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.
V	Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar, dan kerja anggota kelompok dalam bentuk presentasi, dan mengevaluasi keterampilan kooperatif siswa.
VI	Memberikan penghargaan	Pendidik mencari cara untuk memberikan penghargaan terhadap upaya maupun hasil belajar kelompok, dan individu.

⁵ Anita Lie *Op. Cit.*, h.19

⁶ Ahmad Abu Hamid, *Kajian Fisika Sekolah*. (Yogyakarta: FMIPA, UNY, 2004), h. 89

Adapun menurut Muslimin Ibrahim⁷ ada 6 fase dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai oleh guru dengan menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, dapat melalui verbal atau bahan bacaan. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

⁷ Muslimin Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. (Malang : University Press. 2000), h. 10.

Selain fase proses kegiatan belajar yang khas, dalam pembelajaran kooperatif juga terdapat unsur-unsur yang sangat berpengaruh dalam tercapainya suatu proses pembelajaran kooperatif yang efektif. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut⁸.

- a. Saling ketergantungan positif, keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh setiap usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus mengerjakan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.
- b. Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap anggota kelompok harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan kelompok.
- c. Tatap muka, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan mendorong siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota kelompoknya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.
- d. Komunikasi antar anggota, unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

⁸ Anita Lie. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Jakarta: PT Grasindo, 2008), H. 31-35

- e. Evaluasi proses kelompok, pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama secara efektif.

Merujuk pada penjelasan tersebut di atas, terlihat bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur yang harus diperhatikan, agar tujuan kooperatif dapat terlaksana dengan baik. Model pembelajaran kooperatif telah memberikan dampak yang positif bagi tercapainya suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

3. Tipe *Numbered Head Together*.

Teknik belajar mengajar *Numbered Head Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe pembelajaran *Numbered Head Together* ini merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa), tiap siswa mengerjakan nomor tugas(soal) yang sesuai dengan nomor dirinya, kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang ditunjuk melaporkan hasil pekerjaannya sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas. Tipe *Numbered Head Together* ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Tipe *Numbered Head Together* memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta, siswa menjadi siap semua, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

Langkah-langkah pembelajaran dalam tipe *Numbered Head Together* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. **Langkah 1:** Penyampaian materi

Dalam tahap ini pendidik menyampaikan materi sebagaimana biasa, sebagai tahap awal pembelajaran. Setelah materi dirasa telah

tersampaikan, baru dilanjutkan pada tahap berikutnya sebagai review dari apa yang telah disampaikan.

b. **Langkah 2:** Pembentukan kelompok

Pembentukan kelompok sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, dimana pendidik membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Pendidik memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok, untuk seluruh kelompok yang berbeda. Kelompok dibentuk berdasarkan keragaman latar belakang sosial, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes (*pretest*) sebagai acuan dalam pembentukan masing-masing kelompok.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pendidik memperkenalkan keterampilan kooperatif dan menjelaskan tiga aturan dasar dalam pembelajaran kooperatif:

- Tetap berada dalam kelas
- Mengajukan pertanyaan pada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan pada pendidik
- Memberikan umpan balik terhadap ide-ide serta menghindari saling kritik antar anggota kelompok

c. **Langkah 3:** Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok pendidik membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing yang diberikan, kemudian bekerja kelompok dan memastikan seluruh anggota kelompok mengetahui jawaban dari penyelesaian tugas tersebut.

d. **Langkah 4:** Pemanggilan nomor dan presentasi jawaban

Dalam tahap ini pendidik memanggil satu nomor, dan para siswa dari setiap kelompok yang memiliki nomor sama segera melaporkan hasil pekerjaannya (nomor tugas sama dengan nomor siswa yang dipanggil).

e. **Langkah 5:** Merumuskan kesimpulan

Pendidik memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disajikan.

f. **Langkah 6:** Memberi penghargaan

Tahap akhir, pendidik memberikan penghargaan berupa kata-kata, sesuatu benda, atau nilai yang lebih tinggi untuk kelompok yang mencapai hasil belajar lebih baik.

KESIMPULAN

Teknik belajar mengajar *Numbered Head Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe pembelajaran *Numbered Head Together* ini merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa), tiap siswa mengerjakan nomor tugas(soal) yang sesuai dengan nomor dirinya, kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang ditunjuk melaporkan hasil pekerjaannya sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas. Tipe *Numbered Head Together* ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu Hamid. (2004). *Kajian Fisika Sekolah*. Yogyakarta: FMIPA, UNY.
- Anita Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Muslimin Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Malang : University Press.
- Supriyadi. 2007. *Kurikulum Sains dalam Proses Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Pustaka Tempelsari Yogyakarta.
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional